

PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE DAN MITOS-MITOSNYA DALAM SASTRA LISAN SUNDA

Yeni Mulyani Supriatin*
yeni.mulyani@yahoo.com

ABSTRACT

Literature often reflects our lives, including the various situations we've ever experienced. "Jatigede Basin Development and Myth-myth in the Sunda Oral Literature" reveals a situation that occurred in the village of Cipaku, District Darmaraja, Sumedang. What is the construction of dams Jatigede and myth-myth? Did dam Jatigede nothing to do with myth? Then, if the myth is true Jatigede regarded by his supporters? This paper will describe it briefly.

Keywords: myth, oral literature, and reservoirs Jatigede

1. Pendahuluan

Mitos Jatigede adalah mitos yang berkembang dan beredar di masyarakat Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Mitos itu berasal dari cerita leluhur Sumedang yang berkaitan dengan wilayah Jatigede yang terdapat di Sumedang. Beberapa informan yang terdapat di daerah pengamatan (DP) mengatakan mitos-mitos yang berkaitan dengan Jatigede ini mengemuka seiring dengan pembangunan Waduk Jatigede yang sampai saat ini tak kunjung usai.

Saat ini, di Jatigede tengah dibangun sebuah waduk yang kemudian disebut dengan Waduk Jatigede. Pembangunan waduk tersebut sarat dengan ketidakpastian sejak digulirkan pada tahun 1980. Apakah cerita-cerita yang beredar di kawasan Darmaraja itu yang kemudian disebut mitos ada kaitannya

dengan pembangunan waduk itu?

Berdasarkan pengamatan sementara terhadap mitos-mitos itu dan pandangan beberapa orang informan, mereka beranggapan bahwa salah satu penyebab tersendatnya pembangunan waduk Jatigede adalah adanya mitos-mitos tersebut yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Sesungguhnya mitos itu seperti apa? Bagian berikut akan menggambarkan mitos-mitos itu dan kaitannya dengan pembangunan Waduk Jatigede. Sebelumnya akan digambarkan apa yang disebut dengan sastra lisan dan apa pula yang disebut dengan mitos.

2. Kerangka Pemikiran

Sastra rakyat merupakan bagian dari sastra lama. Sastra rakyat tersebut hidup di kalangan masyarakat. Semua

*Peneliti di Balai Bahasa Bandung

lapisan masyarakat mengenal sastra itu. Cerita-cerita rakyat yang beredar di masyarakat merupakan milik masyarakat. Oleh karena itu, dalam sastra lama tidak dikenal nama pengarang (anonim).

Sastra rakyat itu berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, sastra rakyat disebut juga dengan istilah sastra tradisional. Perkembangan sastra tradisional ini jika dibandingkan dengan sastra modern perkembangannya lambat sekali karena sastra tradisional ini milik bersama dan disampaikan secara turun-temurun.

Sastra rakyat atau sastra tradisional biasanya disampaikan secara lisan (didengarkan atau dinyanyikan oleh tukang cerita atau yang hafal cerita). Itulah sebabnya sastra rakyat atau sastra tradisional itu disebut juga dengan istilah sastra lisan (*oral literature*).

Jika sastra rakyat, sastra tradisional, atau sastra lisan itu dituliskan oleh beberapa penulis, wujud sastra itu mengalami perbedaan sehingga terjadi beberapa versi cerita. Oleh karena itulah, yang disebut dengan sastra rakyat, sastra tradisional, atau sastra lisan sering terdapat cerita yang sama dengan versi yang berbeda. Sebagai ilustrasi cerita Sangkuriang yang dikenal oleh masyarakat Sunda di Bandung dan sekitarnya khususnya dalam episode akhir yang menggambarkan bahwa Sangkuriang gagal membangun telaga karena tipu daya Dayang Sumbi yang berhasil mengubah waktu yang sesungguhnya masih malam menjadi seolah-olah sudah fajar. Sementara itu, cerita Sangkuriang yang

beredar di Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang menggambarkan Sangkuriang membangun telaga seindah-indahnya di Jatigede sebagai tempat bulan madu dengan Dayang Sumbi kelak jika ia berhasil memperistri Dayang Sumbi.

Uraian ringkas tentang sastra lisan tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa sastra lisan/rakyat itu mengandung kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, dari sastra lisan/rakyat itu dapat diketahui bagaimana kepercayaan masyarakat pada waktu itu seperti kepercayaan adanya benda-benda sakti, kekuatan ajaib, kepercayaan adanya makhluk halus atau roh yang berada di mana-mana.

Masalah yang diungkapkan dalam sastra lisan/rakyat umumnya masalah kehidupan masa lampau dan peristiwa yang diharapkan terjadi sesuai dengan pikiran, perasaan, cita-cita masyarakat, dan bukan peristiwa yang benar-benar terjadi. Kemudian, pengaruh kebudayaan asing yang terdapat dalam sastra itu terbatas. Yang menonjol hanya kebudayaan Hindu. Lalu, ada pula yang beralih ke Islam.

Sementara itu, tentang mitos Holman (1992:306) dalam Zaidan (1997:5) menegaskan setiap kesusastran memiliki mitologinya, sedangkan Ruthven (1997:55) dengan mengutip Schlegel, menyatakan mitologi dan puisi tidak dapat dipisahkan. Pada bagian lain karangannya, ia menyejajarkan dua pendapat yang saling mengisi tentang kaitan mitologi dengan puisi, yakni *mite* adalah struktur bawahan yang harus ada dalam puisi dan *chase* yang mengatakan

puisi merupakan struktur bawahan yang harus ada dalam mite. Kaitan antara puisi dan mitologi yang dikemukakan beberapa pemikir sastra menunjukkan betapa pentingnya mitologi dalam puisi. Dengan kata lain, bahwa dalam setiap kegiatan kreatif pemikiran yang bersumber dari mite merupakan keniscayaan. Dalam kaitan itu, Day dalam Zaidan dalam kajiannya tentang berbagai makna mite tiba pada simpulan bahwa pikiran mitis (yang bersumber dari mite) telah menjadi bentuk pikiran yang lazim untuk saat ini dan masa yang akan datang dominasi pikiran mitis itu akan berlanjut.

Di bagian lain Holman juga menyebutkan arti mite, yaitu sebagai cerita anonim yang menyajikan episode adikodrati sebagai cara menafsirkan kejadian alam. Dalam arti seperti itu mite berfungsi mengonkretkan persepsi manusia yang khas. Lebih lanjut, dikemukakannya pemikiran Emile Durkheim yang menganggap mite sebagai sesuatu yang mengandung proyeksi pola-pola sosial ke atas tataran manusia yang unggul yang mengandung sanksi dan mengukuhkan ideologi sekuler.

Zaidan menyatakan apa yang dikemukakan Durkheim dapat dipahami dalam konteks sosiologi. Sesungguhnya, dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pengendali tindakan, yang salah satu wujudnya adalah mitologi itu. Pemahaman atas arti mite dapat lebih jelas kalau didasarkan konsep Day (1989:4—10) yang mengelompokkan mite dalam empat tataran. Keempat tataran mite itu adalah mite kunaan sebagai tataran pertama yang tumbuh

dan hidup dalam masyarakat primitif. Tataran mite kedua adalah mite antaraan (*intermediate myth*) yang dibentuk oleh pengarang dengan keahlian kesadaran yang penuh. Tataran mite ketiga adalah mite turunan yang dikembangkan lebih lanjut dari mite antaraan. Terakhir, mite ideologis adalah mite yang diciptakan manusia modern yang banyak menjadi sasaran penelitian psikologi. Dalam kaitannya dengan mite ideologis, Day dalam Zaidan (1997) menyatakan bahwa hidup tanpa mite adalah tidak mungkin.

Penelitian ini akan menggunakan istilah yang berkaitan dengan mite, yaitu mite dipakai dalam arti yang dirumuskan Holman. Kemudian, mite yang berkaitan dengan mitologi yang didasarkan pada rumusan Zaidan (1991:85) yang menyatakan mitologi adalah pengetahuan tentang dunia mite atau cerita mite yang dianggap benar oleh pendukungnya. Berikutnya, mite searti dengan mitos yang sengaja dikembangkan untuk pengesahan dan pengukuhan ideologi, kekuasaan, dan kewibawaan termasuk ke dalamnya ideologi nilai-nilai budaya yang berlaku.

Sehubungan dengan penelitian ini, cerita-cerita yang beredar di masyarakat Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang seperti cerita tentang “Babon Darmaraja”, Cerita tentang “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas”, dan “Uga tentang Sumedang” adalah sastra lisan yang tergolong genre mite. Ketiga jenis mitos tersebut pada dasarnya menerangkan kelak Sumedang hanya tinggal sebuah nama karena tanah Sumedang akan tergenangi air. Mitos-mitos tersebut begitu dipercayai dan dianggap benar oleh masyarakat Sumedang sebagai

masyarakat pendukung cerita sampai-sampai pembangunan Waduk Jatigede yang digulirkan pada tahun 1980 sampai sekarang menjadi terbengkalai.

3. Pembahasan

Pertama, adalah mitos tentang Darmaraja. Seorang informan di Desa Cipaku mengatakan di Darmaraja terdapat sebuah wangsit yang terekam dalam *Babon Darmaraja*. Wangsit itu masih melekat dan mengakar di hati sanubari masyarakat Sumedang, khususnya di wilayah Kecamatan Darmaraja. Wangsit itu meramalkan bahwa pada suatu saat Sungai Cimanuk yang bermata air di Garut akan dibendung dan sebagian kawasan yang berada di daerah Sumedang akan digenangi air. Sawah dan ladang akan disulap menjadi sebuah telaga yang besar.

Wangsit dalam Babon Darmaraja tersebut sangat menarik perhatian masyarakat karena kawasan Sumedang akan digenangi air, sawah dan ladang akan disulap menjadi sebuah telaga yang besar. Masyarakat kemudian memandang wangsit yang merupakan ramalan nenek moyang itu perlu diwaspadai terutama setelah di sana dibangun sebuah waduk. Saat ini kawasan Darmaraja berada dalam megaproyek pembangunan waduk Jatigede meskipun sarat dengan ketidakpastian sejak digulirkan pada tahun 1980. Jika pembangunan waduk itu benar-benar terwujud dapat dipastikan masyarakat akan kehilangan sawah, ladang, dan situs-situs budaya yang selama ini dibanggakan oleh masyarakat Darmaraja.

Salah satu situs budaya yang dikeramatkan di Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja adalah mitos tentang Prabu Aji Putih dan istrinya Ratu Ratna Inten Nawangwulan. Dalam Babon Darmaraja dikatakan bahwa yang datang pertama kali ke wilayah yang sekarang dinamai Darmaraja adalah orang awam, yaitu pemburu dan pengembara. Kemudian, datang pula golongan resi yang menyebarkan agama. Di antara para resi itulah terdapat seorang resi yang bernama Prabu Resi Agung. Kemudian, Prabu Resi Agung menikah dengan seorang gadis pribumi. Pasangan inilah yang menurunkan seorang putra bernama Aji Putih. Mitos Aji Putih terkenal tidak hanya di Cipaku atau Darmaraja, tetapi terkenal pula ke seluruh wilayah Sumedang. Bahkan, tokoh Aji Putih dipercayai sebagai leluhur Darmaraja, cikal bakal Sumedang. Berikut ilustrasi makam Aji Putih dan Ratu Ratna Inten Nawangwulan yang dikhawatirkan hilang jika pembangunan waduk Jatigede benar-benar terwujud.



Makam Aji Putih



Makam Ratna Inten Nawangwulan

Mereka menduga pembangunan waduk itu akan menjadi sumber malapetaka yang membayangkan ramalan yang terdapat dalam Babon Darmaraja akan menjadi kenyataan. Dengan demikian, pembangunan waduk itu ditafsirkan sebagai realitas yang berkaitan dengan wangsit yang terdapat dalam Babon Darmaraja.

Di sisi lain, wangsit yang terdapat dalam *Babon Darmaraja* itu saat ini nyaris mendekati kenyataan. Hal itu didukung dengan realitas lain yang terjadi di masyarakat Darmaraja. Realitas tersebut menggambarkan bahwa konon, kata orang-orang tua, pada abad silam di daerah Darmaraja pernah terjadi hujan lebat. Hujan itu mengakibatkan longsor besar dan bongkahan batu dan tanahnya menutupi aliran Sungai Cimanuk yang mengalir di sekitarnya. Perlahan-lahan air sungai menggenangi beberapa kawasan di sekeliling daerah itu.

Selain mitos yang terdapat dalam *Babon Darmaraja*, mitos lain yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat Darmaraja yang berkaitan dengan pembangunan waduk Jatigede

adalah di tengah masyarakat Darmaraja juga beredar mitos tentang buaya putih dan *keuyeup bodas* 'ketam putih'. Mitos *buaya putih* dan *keuyeup bodas* menggambarkan dua kekuatan besar yang saling bertentangan. Buaya putih tak lain adalah jin penjelmaan arwah Sangkuriang yang mewakili satu kekuatan besar yang terdapat di kawasan Darmaraja. Dalam mitos itu Sangkuriang digambarkan sedang mengejar-ngejar Dayang Sumbi yang berhasil memperdayanya. Sangkuriang ingin memiliki sebuah telaga indah setelah terlambat membendung Sungai Citarum. Ia dengan segala kekuatan dan kesaktiannya akan membangun sebuah telaga besar di Darmaraja. Setelah gagal membendung Sungai Citarum, Sangkuriang rupanya begitu penasaran ingin mempersembahkan sebuah telaga pada Dayang Sumbi.

Sementara itu, *keuyeup bodas* sebagai penjelmaan jin lain yang merupakan kekuatan lain berupaya mencegah adanya pembangunan telaga yang dilakukan oleh Sangkuriang. Kekuatan *keuyeup bodas* sengaja mencegah pembangunan telaga demi mempertahankan akar budaya dan potensi budaya tumpah darahnya.

Jika kawasan tersebut benar-benar menjelma menjadi sebuah telaga, pasti akan muncul dua kekuatan besar yang sama-sama menguasai telaga. Dua kekuatan besar itu satu sama lain tidak ada yang mengalah. Sosok buaya putih dan pengikutnya akan menguasai telaga apabila mereka benar-benar berhasil menjadikan kawasan tersebut menjadi sebuah telaga yang besar dan indah. Namun, *keuyeup bodas* tidak tinggal diam. Meskipun sebagai makhluk yang

lembek dan tidak berdaya, *keuyeup bodas* dan pengikutnya akan selalu berusaha menjebol *tambakan* atau tembok penahan air bendungan. Bendungan perlahan-lahan akan bocor dan hancur. Banjir besar tak bisa dielakkan dan akan terus menggenangi area sekitar bendungan.

Lalu bagaimana kaitan mitos buaya putih dan *keuyeup bodas* dengan pembangunan waduk Jatigede yang terbengkalai itu? Cerita buaya putih dan *keuyeup bodas* yang memang sudah mengakar di hati masyarakat Sumedang akhirnya berkembang menjadi polemik yang penuh dengan ornamen-ornamen mitos sejak pemerintah berencana membangun waduk Jategede. Di satu pihak, ada yang menghendaki sebuah telaga besar dan indah sebagai tempat pariwisata yang tak lain adalah Waduk Jatigede sebagaimana cita-cita Sangkuriang, yang diharapkan bermanfaat bagi rakyat serta santapan empuk para konglomerat. Namun, di pihak lain, muncul gerakan-gerakan yang menghendaki rencana tersebut gagal sebagaimana yang dilakukan oleh *keuyeup bodas*. Mereka yang tidak setuju merasa tidak rela apabila akar sejarah, tebaran situs-situs para leluhur Sumedang yang dikeramatkan tercerabut dari akar budaya karena akan tergenang air.

Selain mitos yang terdapat dalam Babon Darmaraja dan mitos tentang buaya putih dan *keuyeup bodas*, mitos lain yang berkaitan dengan pembangunan waduk Jatigede adalah adanya *uga* atau semacam ramalan yang menjadi pembicaraan lain yang menggambarkan efek dahsyat jika waduk Jatigede itu bobol. *Uga* dalam khazanah

sastra Sunda adalah sastra lisan yang menggambarkan peristiwa yang pasti bakal terjadi atau takdir yang tak dapat dihindarkan. Saat penelitian pemetaan sastra lisan inilah kami memperoleh sebuah uga yang menerangkan bahwa kelak di Sumedang akan terjadi banjir besar. Sumber banjir itu tak lain adalah bobolnya tanggul sebuah waduk.

Uga yang dipandang sebagai mitos itu adalah "*Cipelang Cikamayanan, Cimanuk marigi deui, Sumedang ngarangrangan, Galunggung ngadeg Tumenggung, Kadipaten kapapatenan, Cirebon kabongbodasan*"

Berdasarkan teks tersebut saya dapat menafsirkan bahwa suatu saat kelak Sungai Cimanuk yang bermata air di Garut akan dibendung dan sebagian kawasan yang ada di daerah Sumedang akan digenangi air. Sawah-sawah dan ladang akan disulap menjadi sebuah telaga yang besar. Kemudian, jika banjir terjadi, daerah yang pertama-tama diseret banjir adalah kawasan Kadipaten yang dalam teks dikatakan bahwa Kadipaten *kapapatenan* 'Kadipaten akan terkena musibah' karena secara geografis Kadipaten letaknya tepat berada di muka bendungan Jatigede. Lalu, Cirebon, tetangganya, akan mendapat malu karena secara tekstual disebut Cirebon *kabongbodasan*. Cirebon sebagai tetangga Sumedang setelah Kadipaten tentunya akan menerima pengungsi banjir yang berduyun-duyun mencari tempat pengungsian yang lebih aman. Sementara itu, daerah Sumedang sebagai tempat terjadinya bencana akan menjadi kawasan kering dan tandus akibat bekas air yang menggenanginya. Sumedang akan semakin mengecil yang dalam teks uga dikatakan Sumedang

ngarangrangan. Kemudian, Galunggung sebagai gunung dengan posisinya yang tinggi akan menjadi sebuah tempat yang pantas untuk memandangi sebuah kejadian yang dalam teks dikatakan *Galunggung ngadeg Tumenggung*.



Peta Sumedang

Demikian mitos-mitos yang beredar di masyarakat Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Yang menarik dan menjadi pertanyaan besar dari mitos-mitos itu adalah mengapa masyarakat di sana begitu meyakini mitos-mitos itu sehingga menjadi salah satu sebab belum terwujudnya pembangunan waduk terbesar se-Asia Tenggara. Padahal, mereka juga mengetahui bahwa kelak waduk itu akan ber-manfaat sebagai pembangkit tenaga listrik tenaga air, irigasi, dan pariwisata meskipun harus ada yang menjadi korban, yaitu hilangnya sawah, ladang, permukiman, dan situs-situs budaya leluhur Sumedang.

4. Penutup

Bahasan ringkas tentang “Pembangunan Waduk Jatigede dan Mitos-Mitosnya dalam Sastra Lisan Sunda” menunjukkan mitos--yang dalam hal ini salah satu jenis sastra lisan Sunda--sebagai pemulayaan nilai-nilai etika terus berperan dalam kehidupan. Adanya mitos dalam Babon Darmaraja, mitos buaya putih dan keuyeup bodas serta mitos uga tentang Sumedang oleh masyarakat Sumedang dijadikan pegangan untuk menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dan bakal terjadi di lingkungannya.. Dengan demikian, pandangan, pikiran, ucapan, dan perilaku masyarakat yang akan dijalani dikorelasikan dengan mitos yang dipercayai yang mampu meramalkan suatu peristiwa yang akan terjadi.

Di sisi lain, hal itu sesuai dengan pandangan bahwa mitos sebenarnya tidak pernah mati. Hampir di mana pun mitos memang tidak pernah mati dan selalu terpelihara. Soal kemudian mitos mengalami dekonstruksi karena tidak sejalan dengan perkembangan zaman, itu masalah lain lagi. Namun, bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai mitos sebagai salah satu sumber peradaban.

Sebelum tulisan ini berakhir, satu pertanyaan yang terus mengganggu adalah apakah mitos-mitos tersebut akan berbuah menjadi kenyataan? Jawabnya pendek dan sederhana: tak seorang pun yang mampu menjawab pertanyaan itu karena sesuatu yang tersembunyi adalah mutlak hak Allah. Namun, jangan lupa tak selamanya rahasia itu tersembunyi manakala

manusia mempunyai kiat-kiat dalam mengungkapkannya.

5. Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Holman, C. Hugh dan William Harmon. 1992. *A Handbook to Literature*. New York: Macmillian Publishing Company.
- Rutven, K.K. 1976. *Myth: The Critical Idiom*. London: methuen & Co.Ltd.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaidan, A. Rozak, dkk.1997. *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern 1950—1970*. Jakarta: Pusat Bahasa.